

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah pernikahan remaja (<20 tahun) di Kecamatan Kepung adalah tertinggi (42,98%) dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Kediri berdasarkan Data Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kediri tahun 2017. Pernikahan remaja meningkatkan risiko masalah psikologis, komplikasi dalam kehamilan dan persalinan bahkan kematian ibu dan atau bayi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan masalah perkawinan usia remaja di Kecamatan Kepung. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Jumlah sampel 60 responden dengan teknik sampling *Snow Ball*. Wawancara mendalam dilakukan pada responden remaja wanita, orang tua remaja, teman sebaya, tokoh masyarakat serta pemegang GenRe dan program PKPR. **Hasil:** determinan masalah perkawinan usia remaja : 1) Manusia (man); perasaan cocok dan sudah bertemu jodoh, mencegah terjadinya pergaulan bebas, kehamilan sebelum menikah, tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah, keinginan membantu perekonomian keluarga, taat kepada keluarga yang tidak mau menolak lamaran, taat pada orang tua yang tidak ingin menjadi bahan pergunjungan tetangga, ada pemahaman yang keliru bahwa hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang wajar 2) Anggaran (money); dana yang terbatas 3) Bahan (material); media tidak ada 4) Cara (methode); penyuluhan tidak bisa maksimal, belum ada poli konseling di Puskesmas, program Genre belum berjalan maksimal 5) Lingkungan (environment); persepsi dan pemahaman orang tua masih kurang, peran teman sebaya masih kurang, persepsi tokoh masyarakat tidak mempunyai hak melakukan intervensi, undang-undang perkawinan masih memberi ruang untuk tetap terjadi perkawinan usia remaja. **Kesimpulan:** determinan masalah perkawinan usia remaja bersifat multifaktorial yang saling berkaitan.

Kata kunci: pernikahan remaja, kesehatan reproduksi.

ABSTRACT

Background: The number of adolescence marriage (<20 years old) in Kepung Subdistrict was the highest (42,98%) compared to another subdistrict in Kediri based on the Data of the Family Planning Population Control, Women's Empowerment and Child Protection of Kediri in 2017. Adolescence marriage increased the risk of psychological problems, maternal and or infant deaths. This study aims to analyze the determinants of adolescent marriage in Kepung Subdistrict. **Method:** This is a qualitative phenomenological approach study with a sample of 60 respondent. Depth interviews involved adolescence women, adolescence's parents, peer groups, community leaders and holders of GenRe and PKPR programs. **Results:** determinants of adolescent marriage: 1) Man; well-matched couple, preventing promiscuity, pre-marriage pregnancy, inability to provide continuing education, the desire to make better family's economy, obey to families decision not to reject marriage proposal, obey the parent who don't want became neighbors gossip topic, and miss-understanding about having sex before marriage is common thing 2) Budget; limited income 3) Material; non-existent media 4) Method; un-optimal counseling, unavailability of counseling polyclinic in the Primary health facilities, un-optimal of the Genre program 5) Environment; lacked of parents' perceptions and understanding of marriage, peer roles, community leader's perceptions who do not have the right to intervene, marriage laws provided opportunities for adolescence marriage. **Conclusion:** the determinants of adolescent marriage problems are multifactorial which are interrelated.

Keywords: adolescent marriage, reproductive health